

ANALISIS KEKERASAN DALAM BERITA TELEVISI

Studi Kasus dalam Program Berita Lintas Petang MNC TV

Aan Herdiana
Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Peradaban Bumiayu
aan.herdian89@gmail.com

Abstract: Media violence is media content or message that contains elements of violence. The elements of violence are found in several media such as film, television, news, and others. News on television should inform the educative and balanced news to the public. However, there are still many news programs on national television that feature violent scenes in its news shows. For example, in the MNC TV's Lintas Petang TV program, which illustrates the chaotic execution of houses. In the show, there were scenes of violence, such as throwing stones, bursts of tear gas, physical clashes, and others. Violent scenes should not always be a "menu" in a house eviction program. If that's the case, then the community's response, "Physical violence does not matter, when there is eviction of land or houses. That habit is what we fear, when every day people are presented with news about violence

Key Words: Media violence, television news, MNCTV cross-evening news programs

Abstrak: *Media violence* atau kekerasan di media adalah isi atau pesa media yang mengandung unsur kekerasan. Unsur-unsur kekerasan terdapat dalam beberapa media misalnya film, televisi, berita, dan lain-lain. Berita di televisi sudah selayaknya menginformasikan berita yang mendidik dan berimbang kepada masyarakat. Namun demikian, masih banyak program berita di televisi nasional yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam tayangan beritanya. Sebagai misal, dalam program Lintas Petang MNC TV, yang menggambarkan tentang eksekusi rumah berjalan dengan ricuh. Dalam tayangan tersebut, terlihat adegan kekerasan, semisal melempar batu, semburan gas air mata, bentrokan fisik, dan lainnya. Adegan kekerasan tidak semestinya selalu menjadi "menu" dalam program penggusuran rumah. Kalau demikian, maka tanggapan masyarakat, "kekerasan fisik tidak menjadi soal, ketika ada penggusuran lahan atau rumah. Kebiasaan itulah yang kita takutkan, ketika setiap hari masyarakat disuguhkan berita tentang kekerasan.

Kata Kunci: Media violence, berita televisi, program berita lintas petang MNCTV

PENDAHULUAN

Media violence atau kekerasan di media adalah isi media yang mengandung unsur kekerasan. Unsur-unsur kekerasan terdapat dalam beberapa media misalnya film, televisi, berita, dan lain-lain. Kekerasan bisa didefinisikan sebagai prinsip tindakan yang mendasar diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan (Haryatmoko, 2007). Dalam kekerasan terkandung unsur dominan terhadap pihak lain dalam berbagai bentuknya: fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, fitnah, pemberitaan yang tidak benar, pengkondisian yang merugikan, kata-kata yang memojokkan,

dan penghinaan merupakan ungkapan nyata kekerasan (Haryatmoko, 2007). Menurut Francois Chirpaz, kekerasan adalah kekuatan yang sedemikian rupa dan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jiwa maupun badan, kekerasan juga mematikan entah dengan memisahkan orang dari kehidupannya atau dengan menghancurkan dasar kehidupannya (Haryatmoko, 2007: 120).

Kekerasan sering terkait dengan penggambaran dalam media. Gambar membuat kekerasan menjadi biasa karena menghadirkan yang umum dan normal dalam dunia tontonan yang diatur sedemikian rupa sehingga pemirsa dibiasakan tidak bisa melakukan apa-apa.

Padahal gambaran di media telah menciptakan dunia yang sulit dibedakan antara riil, simulasi, hiperriil, dan bohong. Semua gambar dan teks diatur sedemikian rupa sehingga ilustrasi kekerasan menjadi lebih kuat dan meyakinkan pemirsa. Kekerasan dalam film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri budaya yang tujuan utamanya ialah mengejar rating program tinggi dan sukses pasar. Menurut Michaud, program yang berisi kekerasan sangat jarang mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme penonton (Hananta, 2013).

Menurut hasil studi tentang kekerasan dalam media di Amerika Serikat oleh *American Psychological Association* pada tahun 1995 seperti yang dijelaskan oleh Jehel (2003), ada tiga kesimpulan menarik. Pertama, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif. Kedua, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban. Ketiga, tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri penonton, betapa berbahayanya dunia (Hananta, 2013).

Presentasi kekerasan dalam media berpengaruh buruk bagi anak. Anak membutuhkan rasa aman supaya bisa menemukan tempatnya dalam masyarakat, konfrontasi dengan kekerasan dalam media merupakan penderitaan. Meskipun ada rasa senang, puas, atau tertarik terhadap kekerasan dalam media, sering tanpa disadari anak sebetulnya bergulat dalam suatu perjuangan, kegelisahan, dan ditatap pada berbagai pertanyaan. Dalam situasi itu, anak terpaksa harus melindungi diri dengan mengembangkan mekanisme pertahanan yang berakibat bahwa anak lebih banyak berhadapan dengan stress, kegelisahan atau rasa malu (Haryatmoko, 2007).

Namun adanya kontroversi dalam media yang menciptakan perbedaan antara kekerasan yang ada dalam realitas dan kekerasan virtual atau kekerasan fiksi. Kekerasan virtual atau fiksi apakah sama dan mampu merepresentasikan kekerasan yang ada di realitas sesungguhnya. Dalam Haryatmoko (2007) dikemukakan bahwa kekerasan yang diberberkan dalam fiksi bukannya tanpa meninggalkan bekas luka pada pemirsanya atau pembacanya. Kekerasan yang ada dalam fiksi tersebut dapat dikategorikan sebagai kategori hiperrealistis. Ada kepurapuraan dan simulasi dalam kekerasan tersebut, namun efek

bagi penontonnya sama atau bahkan lebih dahsyat daripada pertarungan tinju, karate atau bentuk kontak fisik lainnya. Fiksi mampu memproyeksikan keluar dari yang riil dunia yang mungkin meski tidak ada dalam kenyataan. Biasanya meski jauh dari realitas, fiksi masih memiliki pijakan atau analogi dengan dunia riil.

Oleh karena itu, kekerasan fiksi menjadi berbahaya ketika justru memberi kemungkinan baru yang tidak ada di dunia riil. Kekerasan yang ditemukan dalam keseharian menemukan pemenuhan tambahan dan pelengkap di virtual. Lalu berlangsung rasionalisasi dan optimalisasi kekerasan riil melalui pemindahan ke lingkup cyber. Bahkan kekerasan imajiner yang sulit dipercaya atau keterlaluan bisa dipresentasikan dalam layar menjadi suatu tampilan fiksi yang menciptakan ilusi realitas (Haryatmoko, 2007).

Dengan didukung oleh fungsi dari berita yaitu salah satu alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Maka, berita dapat diasumsikan sebagai alat untuk menghadirkan "realitas sosial" yang direpresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh berita merupakan hasil pemikiran para awak media di belakang layar. Berita di televisi sudah selayaknya menginformasikan berita yang mendidik dan berimbang kepada masyarakat. Namun demikian, masih banyak program berita di televisi nasional yang menampilkan adegan-adegan kekerasan dalam tayangan beritanya. Sebagai misal, dalam program *Lintas Petang MNC TV*, yang menggambarkan tentang eksekusi rumah berjalan dengan ricuh. Dalam tayangan tersebut, terlihat adegan kekerasan, semisal melempar batu, semburan gas air mata, bentrokan fisik, dan lainnya.

Hal tersebut sejatinya masih bisa "diperhalus" lagi dalam penayangannya. Adegan kekerasan tidak semestinya selalu menjadi "menu" dalam program pengusuran rumah. Kalau demikian, maka tanggapan masyarakat, "kekerasan fisik tidak menjadi soal, ketika ada pengusuran lahan atau rumah. Kebiasaan itulah yang kita takutkan, ketika setiap hari masyarakat disuguhkan berita tentang kekerasan.

Rumusan Masalah

Rumusan dan pengkajian dalam penulisan ini adalah bagaimana analisis kekerasan dalam berita televisi Studi Kasus dalam Program Berita *Lintas Petang MNC TV*?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari pengkajian dan penelitian ini adalah memahami dan menganalisis kekerasan dalam berita televisi Studi Kasus dalam Program Berita Lintas Petang MNC TV

Manfaat Penulisan

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah:

1. Secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian media komunikasi.
2. Secara praktis untuk mengembangkan keilmuan penulis dalam bidang komunikasi, khususnya komunikasi massa.

LANDASAN TEORI

Berita sebagai Produk Jurnalistik

Berita televisi merujuk pada praktik penyebaran informasi mengenai peristiwa terbaru melalui media televisi. Acara berita bisa berlangsung dari beberapa detik hingga beberapa jam dengan menyajikan perkembangan terbaru peristiwa-peristiwa lokal/regional maupun internasional. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita sebagai bagian dari acara berkalanya, dan disiarkan setiap hari pada waktu-waktu tertentu. Kadang-kadang acara televisi juga bisa diselipi dengan 'berita sekilas' untuk memberikan laporan mutakhir mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi atau berita dadakan lain yang penting

Berita dalam bahasa Inggris disebut news. Dalam *The Oxford Paperback Dictionary* terbitan Oxford University Press (1979), news diartikan sebagai "informasi tentang peristiwa-peristiwa terbaru". Dalam kamus Merriam Webster's *Collegiate Dictionary* (10th Edition, 1994), mengartikan news sebagai laporan peristiwa terkini dan informasi yang tidak diketahui sebelumnya. Kata "berita" sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, vrit (artinya ada atau terjadi) atau vritta (kejadian atau peristiwa). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, berita adalah "laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat". Sumber berita adalah fakta dan data sebuah peristiwa, meliputi apa yang kemudian menjadi rumus berita, 5W + 1H.

Menurut Michæl V. Charnley berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut

kepentingan mereka. Ia menyebutkan empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah peristiwa sehingga layak dijadikan berita. Keempat unsur itu menjadi "karakteristik utama" sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa yaitu, aktual (peristiwa terbaru, terkini, atau hangat/ up to date), faktual (benar-benar terjadi bukan fiksi), penting, dan menarik (memunculkan rasa ingin tahu dan minat membaca).

Teknik reportase/mencari berita (news hunting, news getting, news gathering) adalah salah satu tahap proses penyusunan naskah berita (news processing), selain proses perencanaan berita, proses penulisan naskah, dan proses penyuntingan naskah. Meliput berita dilakukan setelah melewati proses perencanaan dalam rapat proyeksi redaksi. Misalnya, dalam rapat redaksi itu diputuskan untuk memuat profil seorang artis. Maka segera setelah itu dilakukan wawancara dengan artis tersebut. Wawancara itulah yang dinamakan news hunting. Ada tiga teknik peliputan berita, yakni:

- 1) Reportase, adalah kegiatan jurnalistik berupa meliput langsung ke lapangan. Wartawan mendatangi langsung tempat kejadian/peristiwa, lalu mengumpulkan fakta dan data seputar peristiwa tersebut.
- 2) Wawancara, semua jenis peliputan berita memerlukan proses wawancara (interview) dengan narasumber (interviewee). Wawancara bertujuan menggali informasi, komentar, opini, fakta atau data tentang suatu masalah atau peristiwa dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber.
- 3) Riset kepustakaan, adalah teknik peliputan atau pengumpulan data dengan mencari klipping Koran, makalah-makalah, atau artikel Koran, membaca buku, atau search di internet.

Definisi Kekerasan

Pembahasan tentang kekerasan dapat ditinjau dari dimensi sosiologis dan dimensi simbolik atau virtual. Menurut Wignyosoebroto (1997), kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi obyek kekerasan

itu. Namun, tak jarang pula tindak kekerasan ini terjadi sebagai bagian dari tindakan manusia untuk melampiaskan rasa amarah yang sudah tak tertahankan lagi.

Menurut Santoso, kekerasan juga dapat diartikan serangan dengan memukul (*assault and battery*) merupakan kategori hukum yang mengacu pada tindakan ilegal yang melibatkan ancaman dan aplikasi aktual kekuatan fisik kepada orang lain. Serangan memukul dan pembunuhan secara resmi dipandang sebagai tindakan individu meskipun tindakan tersebut dipengaruhi oleh tindakan kolektif. Tindakan individu-individu ini terjadi dalam konteks suatu kelompok, sebagaimana kekerasan kolektif (Santoso, 2002). Kekerasan bisa dilakukan secara fisik seperti melukai, membunuh dan sejenisnya, maupun hanya lewat katakata seperti mengumpat dan menghina, sebagai luapan rasa marah yang sudah mencapai puncaknya kepada orang lain atau obyek kekerasan tersebut. Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.

Sementara kekerasan virtual atau simbolik menurut Haryatmoko (2007), dikemukakan bahwa kekerasan yang dibeberkan dalam fiksi bukannya tanpa meninggalkan bekas luka pada pemirsanya atau pembacanya, terutama pada anak bisa meninggalkan traumatisme dan perilaku agresif. Kekerasan yang ada dalam fiksi tersebut dapat dikategorikan sebagai kategori hiperrealistis. Ada kepuruparaan dan simulasi dalam kekerasan tersebut, namun efek bagi penontonnya sama atau bahkan lebih dahsyat daripada pertarungan tinju, karate atau bentuk kontak fisik lainnya. Fiksi mampu memproyeksikan keluar dari yang riil dunia yang mungkin meski tidak ada dalam kenyataan. Biasanya meski jauh dari realitas, fiksi masih memiliki pijakan atau analogi dengan dunia riil. Oleh karena itu, kekerasan fiksi menjadi berbahaya ketika justru memberi kemungkinan baru yang tidak ada di dunia riil. Kekerasan yang ditemukan dalam keseharian menemukan pemenuhan tambahan dan pelengkap di virtual. Lalu berlangsung rasionalisasi dan optimalisasi kekerasan riil melalui pemindahan ke lingkup cyber. Bahkan kekerasan imajiner yang sulit dipercaya atau keterlaluan bisa dipresentasikan dalam layar menjadi suatu tampilan fiksi yang menciptakan ilusi realitas (Haryatmoko, 2007).

Kekerasan dalam pandangan Islam

Sementara konteks Islam terdapat ketentuan tentang kekerasan yang pada hakekatnya merupakan tindakan yang harus dihindari. Adapun klasifikasi kekerasan dapat dilihat indikasinya melalui ungkapan tentang:

1. Kekerasan fisik, seperti menampar, menganiaya secara fisik sebagaimana dalam QS. Qhashash ayat 15, seperti berikut.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ ۖ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِنْ شِيعَتِهِ ۖ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعْتَبَهُ ۗ الَّذِي مِّنْ شِيعَتِهِ ۖ عَلَى ٱلَّذِي مِّنْ عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَرَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ۝ ١٥

Artinya: Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)

2. Kekerasan Psikologis, seperti bersikap menyakiti hati orang lain, menceritakan kabar bohong, meneror yang dapat merendahkan harga diri sebagaimana ungkapan QS. Lukman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Artinya: Dan Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا
يَبْلُغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفًّا ۖ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia

3. Kekerasan seksual, berupa perselingkuhan atau “menggoda” bukan pada pasangan atau pelecehan seksual dapat dilihat dalam Quran Surat Yusuf ayat 23 berikut:

﴿رَوَدَّتْهُ آلِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَّقَتِ الْأَبُوبُ
وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ
إِنَّهُ لَا يَفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۝ ٢٣﴾

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

4. Kekerasan ekonomi, yaitu berupa memakan harta yang bukan menjadi haknya, diantaranya dapat dilihat dalam Quran Surat An-Nisa ayat 10 berikut:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا ۗ إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي
بُطُونِهِمْ نَارًا ۗ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝ ١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim,

sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi dalam ajaran Islam hendaknya merupakan tindakan yang sejauh mungkin harus dihindari karena merugikan orang lain. Apaun alasannya kekerasan yang dilakukan akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

PEMBAHASAN

Berita sebagai produk jurnalistik seharusnya memberikan informasi, pesan, pengetahuan, yang mendidik buat masyarakat. Bagaimanapun, salah satu fungsi media adalah sarana untuk mendidik masyarakat. Di setiap stasiun televisi, hampir semuanya mempunyai program berita yang tersistematis (pagi, siang, sore, dan dini hari), yang kesemuanya memberikan informasi kepada masyarakat.

Dalam setiap program berita, ada berbagai macam menu yang menjadikan program berita tersebut lebih variatif. Mulai dari laporan berita yang serius, semisal dari dunia politik, hukum, dan ekonomi, sampai berita hiburan dan ringan seperti laporan kuliner, jalan-jalan sore, dan lainnya.

Namun demikian, program berita yang menayangkan adegan kekerasan dalam beritanya masih saja terjadi. Misalnya penggusuran lahan, penggusuran rumah, bentrok antar warga, tawuran antar pelajar, dan sebagainya yang menampilkan adegan-adegan kekerasan yang seharusnya tidak pantas untuk dikonsumsi masyarakat, terutama anak-anak dan remaja.

Misalnya dalam program Lintas Petang MNC TV, yang menggambarkan tentang eksekusi rumah berjalan dengan ricuh. Dalam tayangan tersebut, terlihat adegan kekerasan, semisal melempar batu, semburan gas air mata, bentrokan fisik, dan lainnya.



Gambar 1.
Seorang warga melemparkan batu kepada petugas

Dalam adegan tersebut, terlihat seorang warga yang melemparkan batu berkali-kali kepada petugas. Rasa kesal dan marah warga tersebut sangat terlihat di raut muka yang begitu “sangat”. Untuk melampiaskan amarah, warga tersebut pun melempar batu berkali-kali kepada petugas. Apa yang dilakukan warga tersebut, tentunya tidak bisa dibenarkan. Namun demikian, dalam hal ini media tetap saja menampilkan adegan warga sedang marah dan melempari petugas, adalah patut dipertanyakan. Masyarakat, sebagai penonton sudah tahu bahwa adegan tersebut adalah adu fisik antara polisi dan masyarakat yang bersengketa. Tanpa harus di tayangkan adegan-adegan kekerasan tersebut, kita sudah dapat memahami pesan dari materi berita tersebut.

Selain melempar batu, tayangan kekerasan lainnya tampak ketika petugas keamanan (gabungan TNI dan POLRI) melepaskan tembakan gas air mata untuk membubarkan massa yang sudah tidak terkendali.



Gambar 2
Tembakan gas air mata untuk membubarkan massa

Ketika aparat kemanan menembakkan gas air mata terlihat massa kocar-kacir menyela-matkan diri. Adegan massa melarikan diri setelah tembakan gas air mata, tentunya disertai dorongan, benturan fisik, baik sesama masyarakat ataupun aparat keamanan, juga omongan-omongan yang “berbau” kebun binatang, adalah tidak layak untuk ditayangkan. Sebagai seorang manusia, tentunya kita sudah tahu, tentang perasaan manusia lain yang sedang menyelamatkan diri. Jangan terlalu diekspose terlalu jauh kecemasan atau ketakutan seseorang.

Selain dua adegan kekerasan yang sudah dijelaskan di atas, penulis juga melihat satu adegan kekerasan lainnya, yakni penangkapan seorang oknum warga yang dinilai sebagai provokator tindakan warga yang anarkis ketika menyerang aparat kemanan.



Gambar 3
Polisi menangkap oknum warga sebagai provokator

Dalam penangkapan tersebut, terlihat sikap tegas bercampur marah dari aparat keamanan ketika meringkus seorang warga. Warga yang sudah tak berdaya karena kalah dari segi kuantitas (ia hanya seorang diri yang ditangkap) terlihat pasrah dengan apa yang diterimanya. Namun di sisi lain, polisi masih saja melakukan gerakan fisik sebagai bentuk intimidasi kepada warga tersebut, dan kepada warga yang lainnya supaya tidak melakukan tindakan yang gegabah dan ceroboh.

Tindakan kekerasan dalam media, sejatinya tidak terlalu di ekspose berlebihan, hanya sebatas kewajaran saja. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Bab II Tentang Asas, Tujuan, Fungsi, dan Arah Pasal

4 poin (1) Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial dan Pasal 5 poin (d) menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa; dan (e) meningkatkan kesadaran ketaatan hukum dan disiplin nasional;

Dengan demikian, adegan kekerasan dalam berita sudah seharusnya diminimalisir untuk menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan meningkatkan kesadaran hukum. Bagaimanapun, konflik antara warga ataupun kelompok adalah sebuah keniscayaan ketika masih ada hubungan antar manusia. Dengan demikian, permasalahannya, bukan pada konfliknya, tapi bagaimana cara pandang atau memahami untuk menyelesaikan konflik itu, bukan mempermasalahkan konflik, tapi dicarikan jalan keluar untuk memecahkan masalah tersebut.

Begitupun, dalam hal ini peran media adalah bukan untuk mempertontonkan aksi kekerasan antara warga atau kelompok yang sedang konflik. Tapi juga media untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang lain, juga sebagai pihak mediator untuk menyelesaikan masalah.

Sementara itu, dalam pandangan Islam terkait dengan kekerasan fisik seperti menampar, menganiaya secara fisik sebagaimana dalam QS. Qhashash ayat 15, seperti berikut.

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ ۖ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا
رَجُلَيْنِ يَفْتَنَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ ۖ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَعْتَبَهُ
الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ ۖ عَلَىٰ الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَوَكَّرَهُ ۖ مُوسَىٰ
فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ
مُّضِلٌ ۖ مُّبِينٌ ۖ ١٥

Artinya: Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini

adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas disebutkan bahwa melakukan kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, dan lainnya merupakan perbuatan setan, dan setan tersebut adalah musuh yang menyesatkan bagi umat manusia. Dengan demikian, jelas Islam sangat kekerasan fisik dalam hal apa pun. Islam.

PENUTUP

Media mempunyai saranan yang strategis dalam menyampaikan informasi dan menggiring opini publik. Namun demikian, masih banyak pekerjaan rumah bagi praktisi dan pemegang saham media, untuk menyatukan visi sesuai dengan undang-undang penyiaran. Hal ini karena masih banyak program-program televisi yang tidak sesuai dengan "ruh" yang ada dalam undang-undangan tersebut. Misalnya saja, kekerasan dalam media televisi, yang sampai saat ini masih saja ditampilkan sebagai sebuah berita, yang "menjual" kekerasan fisik antara warga, pelajar, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfi mu'awanah, Kekerasan Dalam Media Massa Sebagai Contoh Bentuk Pendidikan Diskriminatif Terhadap Perempuan, Elita Primasari Hananta, Konten Kekerasan Dalam Film Indonesia Anak Terlaris Tahun 2009- 2011, dalam Jurnal E-Komunikasi, Vol I. No.1 Tahun 2013.
- Haryatmoko. (2007). Etika komunikasi: Manipulasi media, kekerasan dan pornografi. Yogyakarta: Kanisius anggota IKAPI.
- Santoso, T. (2002). Teori-teori kekerasan. Jakarta: Ghalia.
- Sobur, A. (2004). Semiotika komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wignyosoebroto, S. (1997, Oktober). Tindak kekerasan terhadap perempuan: Adakah kondisi sosial budaya kita ikut menyuburkannya?. Makalah dalam Seminar Masyarakat Menghadapi Tindak Kekerasan, Surabaya.